Last Flowers For You

Extra Part From

Jij Bent Mooi: You’re Beautiful.

oleh
Restu Fitria

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Jij Bent Mooi

You're Beautiful

RESTU FITRIA

Last Flowers For You

Extra Part From

Jij Bent Mooi: You're Beautiful.

Penulis: **Restu Fitria**
Penyunting: **Feby Noer Masyitoh**
Penyunting Akhir: **Juliagar R. N.**
Pendesain Sampul: **Budi Setiawan**
Ilustrasi Sampul: **Dalumasha**
Penata Letak: **Widuri Dwi Astuti**
Diterbitkan pertama kali oleh: **mediakita**

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030
Ext. 213, 214, dan 216
Faks: (021) 727 0996
Email: redaksi@mediakita.com

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Pemasaran:
PT. TransMedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting) (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2024

Temukan kami di:

www.mediakita.com
@mediakita
@mediakita
@mediakita
@mediakita
@mediakita
@mediakita

“Bagai mimpi buruk yang tak pernah saya harapkan untuk hadir dalam kehidupan.”

DI MANA YANG DATANG akan ada waktu untuk pergi.

Saya tidak dapat mendeskripsikan bagaimana hancurnya hati saya ketika hendak pergi ke sekolah, malah mendengar suara seseorang terjatuh dari arah dapur—disusul suara piring kaca yang terjatuh.

Saya buru-buru menutup kembali pintu rumah dan berlari ke dapur. Hati saya mencelus ketika menyadari seseorang yang terjatuh itu adalah Bu Laras. Dengan sisa-sisa akal sehat yang masih berfungsi baik, cepat-cepat saya mendekati Bu Laras. Selang beberapa detik, Bunda datang dengan raut tak kalah panik.

"Bu Laras kenapa, Lingga?" tanya Bunda seraya memindahkan kepala Bu Laras ke kakinya.

"Lingga juga nggak tau, Bun." Saya tatap Bu Laras yang masih terus berusaha disadarkan oleh Bunda. Namun, tetap tak ada respons dari beliau hingga saya sempat memikirkan hal yang tidak-tidak.

"Lingga, bilang Pak Supri, tolong siapin mobil. Kita ke rumah sakit sekarang!"

Jantung saya berdebar-debar, bibir saya kelu, pikiran saya terus melayang-layang pada pemikiran buruk yang sempat saya tepis. Cepat-cepat saya berlari menghampiri Pak Supri.

Waktu terus berjalan, sementara isi pikiran saya terus tertuju pada pemikiran saat di rumah tadi. Seharusnya sekarang saya sudah berada di sekolah, duduk di bangku kelas dan siap menerima pelajaran dari guru. Namun, entah mengapa, perasaan saya tiba-tiba tak karuan, sehingga saya lebih memilih untuk ikut ke rumah sakit.

Saya pandangi sekitar, sebelum akhirnya mengirimkan pesan pada Harri untuk mengabarkan alasan saya tidak datang ke sekolah. Tak berselang lama, terdengar suara jerit tangisan seseorang. Lebih tepatnya, suara tangisan yang berasal dari Bunda di depan pintu ruangan ICU.

Tanpa penjelasan lebih lanjut pun saya sudah menerka alasan bundanya menangis histeris. Perlahan-lahan, wajah saya memucat. "Nggak mungkin, nggak mungkin! Bu Laras pasti masih sehat!"

Tanpa bisa dicegah, air mata saya menetes. Jangan tanyakan bagaimana

keadaan saya saat itu. Saya benar-benar hancur. Saya kira, dunia saya akan berhenti hanya dalam hitungan detik.

Orang yang sangat saya sayangi, yang selama ini menemani saya sejak kecil, yang selalu menghapus jejak air mata saya ketika saya menangis, yang selalu mengusap punggung saya dengan penuh kasih sayang ketika saya tak dapat menemukan kedatangan sosok orang tua saya dari balik pintu—tak akan pernah saya temui lagi untuk selama-lamanya.

Jika tahu bahwa kemarin adalah hari terakhir saya melihat senyumannya yang cantik, saya pastikan siangnya tak meninggalkan beliau sendirian di rumah. Saya akan lebih memilih menghabiskan waktu bersama beliau seraya membicarakan banyak hal.

Pantas saja senyuman serta rentetan kalimat yang beliau serukan terakhir kalinya terasa berbeda—senyuman dan sorot matanya tak setulus biasanya.

Lantas, setelah ini bagaimana saya harus melanjutkan kehidupan? Apakah saya mampu menjalani hari-hari tanpa kasih sayang beliau?

Saya menundukkan kepala. Ingatan saya kembali pada masa kecil saya yang melekat jelas dalam pikiran.

"Lingga, ngapain diem di sini? Dari tadi Bu Laras perhatiin, Lingga cuman diem sambil natap pintu."

Dengan tatapan sedih, saya menjawab. "Bu, kenapa Ayah sama Bunda belum pulang juga? Padahal, Lingga udah siapin mainan. Kemarin, Ayah sama Bunda janji mau main sama Lingga."

Di umur saya belum genap lima tahun, saya selalu mengharapkan pintu rumah terbuka dan memunculkan sosok yang saya tunggu-tunggu tiap harinya. Namun, besarnya harapan saya justru meninggalkan kekecewaan. Untuk sekian kalinya saya dibuat kecewa saat kehadiran mereka tak dapat saya temukan.

Terkadang, saya hanya bisa diam dan mendengarkan teman-teman kelas saya bercerita tentang betapa serunya keluarga mereka yang menghabiskan waktu bersama. Di antara banyaknya cerita tentang mereka yang pergi berlibur dengan keluarganya, hanya satu cerita yang membuat saya iri. Yaitu, cerita salah satu teman saya yang menghabiskan kesehariannya dengan bermain dan belajar ditemani orang tuanya. Saya sangat menginginkan hal itu, tapi saya tak kunjung merasakannya.

Saya mungkin salah satu dari banyaknya orang yang beruntung dalam

masalah ekonomi keluarga. Namun, saya adalah salah satu dari banyaknya orang yang kurang beruntung dalam mendapatkan perhatian serta memiliki pengalaman masa kecil yang bahagia. Hari-hari saya selalu dikelilingi oleh kesepian.

Terlepas dari itu, saya benar-benar berterima kasih atas hadirnya Bu Laras dalam hidup saya. Beliau datang membawa hangatnya perlakuan ketika saya tidak bisa mendapatkan hal itu dari kedua orang tua saya. Kehangatan yang beliau berikan, sama seperti sinar mentari di pagi hari yang biasa saya rasakan.

Walau hal itu sudah terjadi beberapa tahun yang lalu, saya tidak tahu apa jadinya apabila kehadiran beliau tidak pernah ada di kehidupan saya.

Dengan tatapan yang masih kosong, saya merasakan Bunda yang tiba-tiba memeluk saya. Bunda terus-menerus menangis seraya mengucapkan sebuah kalimat yang sangat enggan saya dengar.

"Lingga, Bu Laras sudah nggak ada."

Pandangan saya makin mengabur bersamaan dengan suara decit pintu ruangan yang terbuka, disusul suara tangis histeris Bunda di dekapan saya.

Setelah kehilangan masa kecil saya, mengapa saya harus kehilangan beliau?

Bu Laras, tolong yakini Lingga kalau ini semua hanya mimpi buruk.

Saya masih tak dapat menerima kenyataan ini. Bahkan, sampai kedua lutut saya bertekuk di atas tanah yang masih basah, saya masih sukar mengikhlaskan kepergian Bu Laras. Logika saya terasa berhenti. Otak saya tak mampu mencerna kejadian dengan baik, atau mungkin lebih tepatnya, saya sendiri yang menolak keras berita kehilangan beliau.

Saya bisa merasakan usapan yang entah diberikan oleh siapa saja di punggung saya. Meski saya tidak suka dikasihani, tapi saya tidak memiliki tenaga untuk memberontak.

Suara tangis bercampur dengan suara azan yang berkumandang. Di tengah-tengah itu, sayup-sayup saya mendengar suara langkah yang makin mendekat. Saya enggan menoleh, tak berniat mengalihkan sejenak pandangan saya pada Bu Laras di bawah galian tanah.

Pundak saya terlalu lemas untuk dibawa tegak. Air mata saya terus-menerus berjatuhan. Padahal, di seberang sana—putra Bu Laras hanya diam. Lantas, mengapa saya yang bukan darah dagingnya justru menangis meraung-raung? Apa yang salah dengan diri saya?

Saya sangat malu. Seharusnya saya yang memeluk erat tubuh putra Bu Laras sembari memberikan elusan pada punggung gagah laki-laki itu. Namun, mengapa justru berakhir saya yang berada di pelukan laki-laki itu sembari menangis meraung-raung?

Bahkan, saya sama sekali tak merasakan satu pun tetesan air mata yang keluar dari mata laki-laki itu—setidaknya terjatuh dan mendarat pada pundak atau kepala saya. Saya sangat malu. Saya tak bisa mengontrol air mata yang terus berjatuhan.

Tangis saya makin pecah saat segerombolan Bapak-Bapak menutup tubuh Bu Laras dengan sisa-sisa tanah yang ada. Saya ingin mencegahnya. Namun, menyadari betapa ikhlasnya laki-laki di samping saya, saya hanya bisa kembali menangis, seraya diam-diam berdoa agar suatu saat bisa dipertemukan kembali dengan beliau—di tempat yang lebih baik. Meski begitu, saya tetap enggan menyaksikan bagaimana perlahan-lahan Bu Laras harus tinggal selama-selamanya di rumah barunya.

Ketika liang lahad sudah tertutup sempurna, saya baru mendengar isak tangis yang lolos dari laki-laki di samping saya. Tangan saya sontak bergerak mengusap punggung laki-laki itu, mengaplikasikan bagaimana tadi dia melakukan hal serupa untuk saya. Mungkin karena usia kami berpaut cukup jauh—dia lebih tua tujuh tahun—sehingga dia lebih mampu menutupi kesedihannya.

Dia menepuk pundak saya bertepatan dengan satu per satu orang meninggalkan "rumah baru" Bu Laras. Saya bisa lihat dia berjalan mendekati nisan, mengusapnya pelan, dan menciumnya dengan lama. Hebatnya, dia mampu untuk tak meneteskan air mata di atas nisan tersebut. Saya iri. Hanya dengan melihat pemandangan itu saja, air mata saya kembali mengalir.

Dia menatap saya, memberikan senyuman kecil sebelum pergi meninggalkan saya. Saya tahu, dia membutuhkan waktu untuk meluapkan kesedihannya. Dan, kepergiannya menyisakan saya seorang diri di tempat ini.

Saat prosesi pemakaman tadi, saya sama sekali tak melihat Bunda.

Bahkan, sejak usai kejadian di rumah sakit pun saya sama sekali tak bertukar kata dengan Bunda. Kedua kaki Bunda tampak terlalu lemas untuk menopang tubuh, sehingga hanya bisa diam di rumah Bu Laras dengan harapan saat prosesi pemakaman selesai, Bu Laras akan kembali pulang. Sayang, itu tak lebih dari sekadar angan-angan.

Entahlah, bagaimana bentuk penampilan saya saat ini. Jika ada Bu Laras, mungkin wanita itu akan langsung membantu merapikan tatanan rambut saya dengan penuh kehati-hatian, lalu diberi sedikit kalimat teguran agar saya tak mengabaikan penampilan sendiri. Biasanya, saat saya mengingat kejadian tersebut, saya akan tertawa kecil. Namun, tidak untuk hari ini. Saya merangkak, beringsut, mendekati nisan bertuliskan "Dewi Larasati" beserta tanggal lahir, juga tanggal hari ini—di mana beliau berpulang. Saya menatap kosong nisan tersebut sebelum mengelusnya pelan seakan-akan sedang mengelus puncak kepala Bu Laras. Tolong, mata saya sudah perih, tapi saya tak bisa menghentikan aliran air mata ini.

Saya tidak bisa mengalihkan pandangan dari objek di depan. Saya tatap lekat-lekat nisan itu, seolah sedang bertukar tatapan dan senyuman hangat dengan beliau.

Bu Laras, Lingga tidak tahu bagaimana caranya hidup tanpa Bu Laras. Setelah ini, siapa yang akan menemani Lingga di rumah ketika Bunda dan Ayah bekerja? Siapa yang akan mendengar cerita Lingga walau tidak penting? Bercerita tentang hari-hari yang Lingga jalani sembari Bu Laras sibuk mengupas buah apel untuk Lingga. Ah, membicarakan apel, mungkin untuk beberapa hari ke depan, Lingga sulit untuk mengonsumsi buah itu.

Bu Laras, lalu bagaimana dengan permintaan Bu Laras yang ingin melihat Lingga tumbuh dan sukses meraih cita-cita Lingga? Lalu, bagaimana dengan janji Lingga untuk mengenalkan perempuan yang Lingga suka pada Bu Laras? Dan, bagaimana dengan obrolan hangat kala itu yang mengatakan bahwa Bu Laras ingin sekali melihat Lingga menikah dan ikut merawat buah hati Lingga nanti?

Bu Laras, terima kasih telah menyambut hangat Lingga, memberikan kasih sayang yang sama seperti yang Bu Laras berikan pada putra Bu Laras. Terima kasih telah menenami Lingga selama tujuh belas tahun ini. Lingga masih ingat betul saat berusia empat tahun, Lingga tak berharap memiliki teman karena Lingga sudah memiliki Bu Laras yang selalu bersedia

menemani Lingga bermain.

Lingga tahu, ada kalanya Lingga akan ditinggalkan oleh orang-orang di sekitar Lingga. Tapi, mengapa Bu Laras tak pernah mengatakan bahwa ditinggalkan selama-selamanya oleh seseorang yang Lingga sayangi rasanya sepedih ini?

Bu ... Bu Laras sudah banyak mengajarkan banyak hal untuk Lingga. Tapi, Bu Laras lupa untuk mengajarkan cara untuk menjalani kehidupan tanpa adanya Bu Laras di sisi Lingga. Bu Laras juga belum mengajarkan Lingga caranya untuk mengikhlaskan kepergian Bu Laras.

Air mata kembali membasahi kedua pipi saya, tapi sudah tidak ada lagi isak tangisnya. Saya sudah lebih mampu menahan agar isak tangis memilukan itu tak ikut lolos dari mulut saya. Kepingan-kepingan memori indah bersama beliau mendadak mengisi penuh isi kepala saya. Dulu, saya belum fasih menggunakan bahasa Belanda, dan beliau sedikit demi sedikit membantu saya. Sebelum bekerja bersama kedua orang tua saya, beliau pernah bekerja bersama Oma Daliani di Belanda.

Saya mengusap air mata dengan punggung tangan. “Bu, Lingga bawakan bunga mawar merah buat Bu Laras. Bunga ini, bunga yang sama dengan yang terakhir kali Lingga kasih ke Bu Laras, saat kita masih bisa bertukar kata.” Saya mengangkat satu tangkai bunga mawar merah yang sudah sedikit layu di bagian kelopak atas. “Meski udah sedikit layu, tapi bunganya masih cantik.” Saya tersenyum seraya menyimpan satu tangkai bunga itu di dekat nisan.

Saya menghela napas, meraih bunga lain yang sudah saya siapkan. “Dan, ini ….” Ucapan saya terjeda demi mengangkat kepala sebentar agar tetesan air mata tak kembali mengalir. Saya meremas ujung tangkai bunga untuk meluapkan kesedihan. “Bunga terakhir dari Lingga saat Bu Laras sudah punya ‘tempat tinggal baru’.”

Angin datang bersamaan dengan samar-samar sentuhan yang saya rasakan di bahu kanan. Tangisan yang susah payah saya tahan, akhirnya kembali pecah. Saya berani sumpah, tak ada satu orang pun yang berada di sana. Saya sangat yakin elusan tersebut berasal dari telapak tangan hangat Bu Laras yang selalu menjadi pegangan saya ketika kesusahan berjalan—saat masih belajar berjalan.

Saya mendongak, menoleh ke kanan dan kiri, berharap dapat menemukan

sosok beliau. “Bu, tadi yang ngasih elusan ke Lingga itu Bu Laras, kan?” tanya saya dengan derai air mata yang terjatuh tepat di atas makam Bu Laras. “Bu, itu Bu Laras, kan? Bu Laras masih ada di sini, kan? Iya, kan, Bu?” racau saya.

Tubuh saya spontan membungkuk, memeluk makam Bu Laras. “Bu, Lingga yakin, tadi itu Bu Laras. Lingga bisa rasain Ibu ngusap kepala Lingga kayak biasanya.” Saya tak peduli apabila pakaian saya kotor, yang saya pedulikan adalah bagaimana saya bisa kembali merasakan dekapan hangat yang beliau miliki. “Bu … jangan tinggalin Lingga ... Lingga mohon, Bu ….”

Langit tiba-tiba gelap. Tetesan demi tetesan air hujan, membuat tubuh saya basah kuyup. Bukan hanya saya yang merasa kehilangan ditinggal pergi Bu Laras, sepertinya alam pun ikut bersedih saat harus melepaskan salah satu penghuninya. Namun, suara kilat yang datang seakan memberi tahu bahwa mereka akan menjaga Bu Laras persis seperti beliau menjaga saya sedari kecil. Saya mendongak, menatap langit-langit, dan menitipkan pesan kepada mereka untuk tak mengingkari janji dalam menjaga Bu Laras.

Saya kembali menangis sejadi-jadinya. Derasnya hujan bersamaan dengan suara petir seolah mengizinkan saya untuk menangis dengan kencang.

“Lingga, Bu Laras sayang Lingga.”

Tak disangka-sangka, suara itu tiba-tiba muncul ketika saya memejamkan mata sembari memeluk “rumah baru” Bu Laras. Saya berani sumpah tak sedang berbohong. Walaupun hujan sedang deras-derasnya, tapi saya masih bisa mendengar bisikan suara tersebut. Suara yang saya harap tak akan pernah lupa dalam beberapa tahun ke depan.

“Bu Laras, terima kasih telah datang dan membawa sukacita untuk Lingga. Ada banyak hal yang Lingga nggak bisa dapetin dari Ayah dan Bunda, tapi masih bisa Lingga dapetin dari Bu Laras.”

Saya tiba-tiba terbangun di kamar yang tak familier. Kepala saya berdenyut selaras dengan tubuh yang tiba-tiba menggigil. Pakaian saya sudah berganti dengan pakaian ala-ala rumahan—celana panjang *training* hitam dengan kaus putih polos. Kedua mata saya mengerjap cepat. Saya mengintip ke

arah jendela melalui sela-sela tirai yang tak sepenuhnya tertutupi. Langit sudah gelap. Suara hujan sudah tak terdengar ribut. Padahal, sebelumnya, saya masih terduduk dengan kedua tangan terlentang di gundukan makam Bu Laras.

Saya mengedarkan pandangan, lalu terhenti pada salah satu pigura yang mencolok. Saya kembali menangis, tapi air mata saya tidak ikut mengalir. Saya menangis dalam keadaan kedua mata mengering.

Saya pikir, kehilangan Bu Laras adalah salah satu mimpi buruk yang sedang saya alami. Namun, begitu air mata saya sudah tak keluar lagi, saya baru sadar bahwa apa yang saya rasakan saat ini bukan mimpi belaka.

Mau tahu rasa sakit yang tak pernah bisa terobati oleh apa pun? Yaitu, ketika saya terbangun dan semuanya sudah tak sama seperti dulu.